BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus Penelitian

1. Pengertian Hasil Belajar IPA

a. Pengertian Hasil Belajar

Pada hakikatnya manusia senantiasa belajar selama hidupnya karena belajar bermanfaat bagi manusia untuk menjalankan kehidupannya. Segala aspek kehidupan membutuhkan belajar baik belajar yang berasal dari instansi pendidikan maupun belajar berdasarkan pengalaman itu sendiri. Belajar mempunyai peran penting dalam mempertahankan kehidupan ditengah-tengah persaingan yang semakin ketat. Belajar merupakan usaha untuk mendapatkan pengetahuan, kepandaian atau ilmu pengetahuan. Berdasarkan esensi belajar dalam kehidupan tersebut, maka untuk lebih jelasnya peneliti akan mengemukakan beberapa rumusan definisi belajar dari beberapa ahli pendidikan.

Menurut Skinner seperti yang dikutip oleh Dimyati dan Mudjiono, mengemukakan bahwa:

> Belajar adalah perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Menurutnya dalam belajar ditemukan kesempatan terjadinya peristiiwa yang meninbulkan respons dari si pembelajar, respon si

pembelajar itu sendiri, dan konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut.[1]

Piaget dalam Uno mengemukakan bahwa:

"Proses belajar terdiri dari tiga tahapan, yakni (1) asimilasi (penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa), (2) akomodasi (penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru), dan (3) equilibrasi (penyesusaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi)".[2]

Apabila ditelesuri lebih jauh dari beberapa pengertian tentang belajar, didapati suatu kata perubahan. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan, kecakapan-kecakapan, kordinasi, sensormotorik, asosiasi-asosiasi, bertambahnya pengetahuan, berkembangnya sikap-sikap dan daya pikir. Artinya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan ligkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar juga merupakan suatu perubahan.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang dengan melakukan suatu kegiatan atau aktivitas untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman sehingga terjadi perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, sikap, dan mendapatkan keterampilan baru dengan melakukan kegiatan

---

[1] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka, 2008), p.9*
[2] B Hamzab Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), p.10

langsung, belajar akan lebih efektif melalui membaca, mendengarkan, dan memperhatikan atau mengamati langsung objek yang dipelajari, sehingga belajar akan lebih menyenangkan, dan objek yang dipelajari, sehingga belajar akan lebih menyenangkan, dan objek yang dipelajari dapat dimanfaatkan kembali. Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam diri seseorang yang belajar.

Paradigma pembelajaran saat ini lebih menitikberatkan pada siswa bukan menitikberatkan kepada guru. Dengan upaya yang lebih menekankan bagaimana anak belajar, dapat terlihat bahwa pembelajaran IPA di kelas dipandang sebagai suatu proses aktif, dan sangat dipengaruhi oleh apa yang sebenarnya ingin dipelajari anak. Dari pandangan ini, hasil belajar bukan semata-mata bergantung pada apa yang disajikan guru, melainkan dipengaruhi oleh berbagai informasi yang diminati anak dan bagaimana anak mengolah informasi berdasarkan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Hasil belajar didapat pada proses penilaian, dimana penilaian hasil belajar merupakan proses memberikan nilai yang ditentukan oleh kriteria-kriteria tertentu terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Dengan adanya penilaian maka akan terlihat perubahan pada siswa yaitu perubahan tingkah laku. Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah

menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar akan optimal dan akan lebih baik apabila kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.[3] Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.[4]

Menurut Winkel di kutip Purwanto, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan ini mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang

---

[3] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), p. 44
[4] *Ibid*., p. 44

dikembang oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencukup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[5]

Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran (*goal directed*). Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*).

Hasil belajar perlu dievaluasi.[6] Evaluasi adalah sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

Selain itu, Hamalik menyatakan bahwa:

> Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresisasi, emosional, hubungan sosial jasmani, sikap dan budi pekerti.[7]

Hasil belajar merupakan proses kegiatan belajar yang dilakukan siswa dengan berinteraksi langsung dengan lingkungan melalui strategi-strategi

---

[5] *Ibid*., p. 45
[6] *Ibid*., p. 47
[7] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar (*Jakarta: Bumi Aksara, 2007), p.30

pembelajaran yang dapat menimbulkan keterampilan-keterampilan intelektual atau pengetahuan baru, sehingga terjadi perubahan pada siswa baik perubahan sikap maupun pengetahuan yang dari tidak tahu menjadi tahu.

Perubahan yang terjadi pada siswa setelah ia belajar, sehingga terjadi peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibanding dengan sebelumnya, misalnya dari sikap tidak tahu, dan sikap tidak sopan menjadi sopan. Agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran, peran pendidik sebagai motivator dan fasilitator adalah menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Oleh karena itu seorang pendidik perlu memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.Sumaji mengemukakan bahwa:

> Hasil belajar dapat dipandang dari dua aspek yakni aspek kognitif dan non kognitif. Aspek kognitif adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual lainnya, sedangkan non kognitif adalah erat kaitannya dengan sikap, emosi (afektif) serta keterampilan fisik atau kerja otot (psikomotor).[8]
> Pendapat tersebut dipertegas dengan pendapat yang dikembangkan oleh Bloom dan kawan-kawannya yang dikutip Sudjana memperlihatkan bahwa: Hasil belajar berdasarkan Taksonomi Bloom dibagi atas tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, ranah afektif berhubungan dengan perasaan, sikap, dan kepribadian, sedangkan ranah psikomotor berhubungan dengan persoalan keterampilan motorik yang dikendalikan oleh kematangan psikologis.[9]

Pada ranah kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis

---

[8] *Ibid*., p.41
[9] Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), p.22

dan evaluasi. Pada ranah afektif yang berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, dan pada pada ranah psikomotorik yakni penerimaan, memberikan respon, nilai, organisasi, dan karakteristik berkenaan dengan hasil belajar, keterampilan, dan kemampuan bertindak. Ketiga ranah tersebut merupakan hal terpenting dalam pembelajaran saat ini, karena disetiap sekolah menggunakan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam penilaian terhadap para siswa.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan untuk hasil belajar pada ranah kognitif. Menurut Purwanto, hasil belajar kognitif merupakan perubahan tingkah laku dalam kawasan kognisi.[10] Dalam hal ini proses pembelajaran yang melibatkan kondisi ini meliputi kegiatan sejak penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak untuk menjadi sebuah informasi yang diperlukan ketika akan menyelesaikan suatu masalah.

Pada ranah kognitif, Anderson dan Krathwohl memperbaharuinya dalam *A revision of Bloom's Taxonomy, menyatakan bahwa: As we discussed, our revised framework includes six categories of processesone most closely related to relention (Remember) and the other five increasingly related to tranfer (Understend, Apply, Analyze, Evaluate, and Create).*[11] Kognitif itu

[10] Purwanto, Op. Cit., p.50
[11] Iorin W. Anderson and David A. Krathwohl, A Taxonomy For Learning, Teaching and Assessing, (New York: David Mckay Company, Inc, 2001), p. 145

terdiri 6 komponen, diantaranya: ingatan, pemahaman, aplikasi (penerapan), analisis, evaluasi, dan mencipta.

Mengarah pada ingatan di atas maka bahwa hasil belajar adalah proses kegiatan belajar yang dilakukan siswa di dalam kelas secara berkesinambungan, dengan mengimplementasikan komponen kognitif yaitu ingatan C_1, pemahaman C_2, aplikasi (penerapan) C_3, analisis C_4, evaluasi C_5, dan mencipta C_6, maka akan menimbulkan perubahan pada siswa secara intelektual.

Penjabaran dari keenam jenjang atau aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- Pengetahuan/hafalan/ingatan (*remember)* C_1

Pada tahap ini, menuntut siswa untuk mampu mengingat berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, rumus, terminologi strategi problem solving dan lain sebagainya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berpikir yang paling rendah. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah siswa dapat menghafal materi IPA tentang magnet yang telah di pelajari sebelumnya. Misalnya, pengertian magnet, gaya magnet, bentuk magnet, dan sifat magnet.

- Pemahaman *(comprehension*) C2

Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu menerjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri. Siswa dikatakan memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

- Penerapan (*application*) C3

Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari yang dapat berupa ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, kedalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.

- Analisis (*analysis*) C4

Merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontrakdiksi. Dalam tingkat ini peserta didik diharapkan menunjukkan hubungan di antara

berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.

- Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*) C5

Adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Pada tahap ini diharapkan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.

- Menciptakan (*create*) C6

Membuat adalah menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan. Ada tiga macam proses kognitif yang tergolong dalam kategori ini yaitu membuat, merencanakan, dan memproduksi.

Penjabaran tersebut biasa dikenal dengan istilah mengingat/ *remember* (C_1), memahami/ *understand* (C_2), menerapkan/*apply* (C_3), menganalisa/*analyze* (C_4), mengevaluasi/*evaluation* (C_5), dan menciptakan/*create* (C_6).

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Hasil belajar siswa akan optimal jika terkait dengan perilaku guru dalam membimbing siswanya. Guru dituntut untuk membangkitkan keinginan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Menurut Sudjana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.[12] Jadi suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut, peran pendidikan adalah menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Sehingga siswa dapat memahami dan berpartisipasi serta dapat mempraktekan atau berperan aktif terhadap pembelajaran yang diterimanya.

Apabila seseorang telah mengalami perubahan, maka perubahan itu merupakan hasil belajar. Kegiatan belajar mengajar akan lebih berhasil jika siswa yang belajar tahu dengan pasti perubahan atau kemajuan yang diperolehnya dalam belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang dari

---

[12] Nana Sudjana, *op. cit*., p.26

yang tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tingkah laku itu meliputi: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada penelitian ini hasil belajar yang diteliti hanya pada ranah kognitif karena ranah kogniif paling banyak dievaluasi oleh guru. Ranah kognitif yang diteliti pada penelitian ini terdiri dari ingatan (C_1), pemahaman (C_2), penerapan (C_3), analisis (C_4), dan evaluasi (C_5).

b. Pengertian IPA

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu natural *science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkut paut dengan alam, *science*artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam.[13]

IPA ialah ilmu pengetahuan tentang kejadian-kejadian bersifat kebendaan dan pada umumnya didasarkan atau atas hasil observasi, eksperimen, dan induksi. Ilmu yang berhubungan dengan alam, yang mempelajari tentang kehidupan manusia, hewan, tumbuhan dan yang bersangkut paut dengan alam.

Carin seperti dikutip dalam situs internet, mendefinisikan IPA sebagai: *The activity of questioning and exploring the universe and finding and expressing it'shidden order*."[14] Hal itu berarti IPA adalah suatu kegiatan

---

[13] Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: Indeks, 2010), p.2
[14] *http://anwarholil.blogspot.com/2009/01/hakikat-pembelajaran-ipa.html*

berupa pertanyaan dan penyelidikan alam semesta serta penemuan dan pengungkapan serangkaian rahasia alam. Secara sistematis Ilmu Pengetahaun Alam membahas tentang gejala-gejala alam berdasarkan hasil pengamatan dan percobaan yang dilakukan oleh manusia.

Pembelajaran IPA menurut Tohari dalam situs internet merupakan usaha untuk menggunakan tingkah laku siswa memahami proses-proses IPA, memiliki nilai-nilai dan sikap yang baik terhadap IPA serta menguasai materi IPA berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori IPA.[15] Pembelajaran adalah suatu sistem dimana komponen-komponen yang terdapat didalamnya saling berinteraksi dan berinterfungsi dalam mencapai suatu tujua yang telah ditetapakan.

Teori pembelajaran menaruh perhatian bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi hal belajar atau upaya mengontrol variabel dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar.Pembelajaran adalah usaha membantu siswa atau anak didik mencapai perubahan struktur kognitif melalui pemahaman.Pembelajaran IPA menekankan pemberian pengalaman secara langsung kepada peserta didik sehingga siswa dapat mempraktekkan, mengalami, mengembangkan apa yang didapat dari lingkungan sekolah dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori-teori tentang IPA di atas dapat disimpulkan Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu ilmu yang rasional dan objektif yang

[15] *http://wordpress.com/2008/06/19 pengertian pendidikan IPA//*

mencari tahu tentang alam secara ilmiah dengan melakukan pengamatan, observasi dan eksperimen, sehingga dengan mempelajari IPA seseorang dapat memahami alam sekitar, seperti hewan, tumbuhan dan diri sendiri sehingga dapat melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan konsep saina dan juga melalui IPA seseorang akan mendapatkan bermacam-macam pengalaman baru dengan melakukan percobaan-percobaan sesuai dengan fakta-fakta gejala alam.

c. Pengertian Hasil Belajar IPA

Berdasarkan ulasan yang diperoleh sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu tentang IPA setelah mengalami pembelajaran IPA. Perubahan tingkah laku itu meliputi: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada penelitian ini hasil belajar yang diteliti hanya pada ranah kognitif karena paling banyak dievaluasi oleh guru. Ranah kognitif yang diteliti pada penelitian ini terdiri dari ingatan (C_1), pemahaman (C_2), penerapan (C_3), analisis (C_4), dan evaluasi (C_5).

Adapun Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu ilmu yang rasional dan objektif yang mencari tahu tentang alam secara ilmiah dengan melakukan pengamatan, observasi dan eksperimen, sehingga dengan mempelajari IPA seseorang akan mendapatkan bermacam-macam

pengalaman baru dengan melakukan percobaan-percobaan sesuai dengan fakta-fakta gejala alam.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu berupa pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresisasi, emosional, hubungan sosial jasmani, sikap dan budi pekerti yang meliputi tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang perbuatan tentang ilmu alam dengan melakukan pengamatan, observasi dan eksperimen.

Hasil belajar IPA dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (sub formatif) dan nilai ulangan semester (sumatif). Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran IPA. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasa atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Tujuan ulangan harian untuk memperbaiki modul dan program pembelajaran serta sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.

Hasil belajar IPA tentu saja harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan IPA yang telah dicantumkan diprogram pengajaran IPA di sekolah dengan tidak melupakan hakikat IPA itu sendiri. Oleh sebab itu tujuan pelajaran menggambarkan hasil belajar yang harus dimiliki siswa dan cara siswa memperoleh hasil belajar tersebut.

2. Karakteristik Siswa kelas V SD

> Anak sekolah dasar pada umumnya berumur 6-12 tahun. Adapun siswa kelas V SD berusia antara 10-11 tahun. Menurut Piaget dalam Syah mengklasifikasi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap yaitu: 1) tahap *sensory-motor* yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun; 2) tahap *pre-operational* yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun; 3) tahap *concrete-operational* yang terjadi pada usia 7-11 tahun; dan 4) tahap *formal-operational* yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun.[16]

Berdasarkan pemaparan tersebut, siswa SD kelas V berada pada tahap operasional konkret, oleh karena itu sangat diperlukan proses pembelajaran yang menggunakan penjelasan konkret dari berbagai sumber belajar supaya pemahaman konsep pada pembelajaran konkret dari berbagai sumber belajar supaya pemahaman konsep pada pembelajaran IPA dapat bermakna dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak berpikir secara operasional dan penalaran logis menggantikan penalaran intuitif meski hanya dalam situasi konkret, kemampuan klasifikasi sudah ada tetapi belum bisa

[16] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), p. 67

memahami problem abstrak. Menurut Piaget dalam Trianto, empat tingkat perkembangan kognitif tersebut dapaat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Piaget dalam Trianto.[17]

Tahap	Perkiraan Usia	Kemampuan-kemampuan Utama
Sensorimotor	Lahir sampai 2 tahun	Terbentuknya konsep "kepermanenan obyek" dan kemampuan gradual dari perilaku refleksif ke perilaku yang mengarah kepada tujuan.
Praoperasional	2 sampai 7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan obyek-obyek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentrasi
Operasi Kongkret	7 sampai 11 tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentrasi tetapi desentrasi dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegoisan
Operasi Formal	11 tahun sampai 15 tahun	Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain Alternatif Intervensi Tindakan

1. Model Pembelajaran *Group Investigation*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang melibatkan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Menggunakan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi

[17] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifistik Konsep, Landasan, Teoritis-Praktis dan Implementasinya* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), p.15

pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar.

Menurut Aunurrahman model pembelajaran dapat diartikan sebagai:

> Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.[18]

Maksudnya model pembelajaran yang dirancang guru melalui pengalaman belajar siswa secara berkelompok dimana setiap siswa dapat berpikir aktif dan berdiskusi dan menjadikan pembelajaran menyenangkan sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Joice dan Weil dalam Isjoni, menyatakan model pembelajaran adalah suatu pola pada atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya.[19]

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka yang tersusun secara sistematis mengenai rencana pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

---

[18] Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), p. 146

[19] Isjoni, *Kooperatif Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2007), p.50

b. Pengertian Kooperatif

Isjoni menyatakan *cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama–sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.[20]

Tujuan yang paling penting dari kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

Namun pembelajaran pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengolah kelas dengan lebih efektif.

Kooperatif mengajarkan kepada siswa keterampilan–keterampilan khusus agar dapat bekerjasama di dalam kelompoknya dengan baik seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, belajar menanyadari kekurangan dan kelebihan masing- masing serta belajar berbagai dalam hal salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok

[20]*Ibid.,* p.15

kecil yang heterogen. Masing–masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demekian, siswa yang panadai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran berdasarkan paham konstruktivis dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Pemebalajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative learning*. Kooperatif diambil dari kata sarapan cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan pengertian pembelajaran kooperatif menurut para ahli.

Dengan kata lain beberapa ahli di atas memandang pembelajaran kooperatif sebagai sebuah kerja sama kelompok yang dilakukan pada saat belajar, baik bertujuan untuk memahami suatu materi yang baru saja dijelaskan oleh guru lewat interaksi dengan teman sebaya maupun membahas secara bersama-sama suatu soal sebagai tindak lanjut dari pemahaman siswa dalam belajar.

Menurut Jhonson yang dikutip oleh Isjoni, mengemukakan, *Cooperanon means working together to acomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members*.[21] Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran kooperatif mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok.

Selain itu pembelajaran kooperatif juga menghasilkan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pendapat orang lain untuk mengemukakan gagasannya secara berkelompok.

> Sementara itu, Menurut Slavin yang dikutip oleh Isjoni ada tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) Penghargaan kelompok, diperoleh jika kelompok mencapai skor tertinggi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, sebab keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan anggota-anggotanya; 2) Pertanggung jawaban individu, menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar dan menjadikan setiap anggota agar siap menghadapi tes secara mandiri tanpa dibantu oleh anggota tim/kelompok; 3) Kesempatan yang sama untuk berhasil, berkenaan dengan metode skoring yang ada di dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran kooperatif adanya persaingan antar anggota kelompok yang ditempatkan secara homogen yaitu sesuai dengan tingkat presentasi siswa.[22]

---

[21] Isjoni, *op. cit*., p.15
[22] *Ibid*., p.21

Tiga konsep sentral di atas merupakan ciri atau karakteristik dari pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin, sebab ketika ketiga ciri tersebut dimainkan dalam kegiatan belajar maka akan menummbuhkan motivasi siswa, baik kemunculannya karena adanya tanggung jawab dan ingin mendaptkan penghargaan untuk timnya atau menunjukkan kemampuan pada saat persaingan antara anggota kelompok.

Berhubungan dengan penjelasan di atas, menurut Sanjaya pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa keunggulan yaitu:

> (1) Mendapatkan informasi lewat teman sebaya; (2) mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide dan meresponnya; (3) membantu anak untuk respek kepada orang lain serta menyadari adanya keterbatasann dan meneriman perbedaan; (4) mengembangkan sikap tanggung jawab; (5) meningkatkan presentasi akademik, sosial dan sikap berbagai sikap positif, seperti motivasi dan mengembangkan keterampilan *memanage* waktu.[23]

Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas dapat disintesiskan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri: (1) belajar dalam kelompok kecil; (2) beranggotakan 4-6 orang; (3) kelompok bersifat heterogen; (4) adanya kaloborasi atau kerja saa tim; (5) menghadirkan teman sebaya; (6) memiliki tujuan yang sama; (7) meningkatkan motivasi dan hasil belajar; (8) menimbulkan sikap positif seperti saling ketergantungan positif, membangun kepercayaan diri, membentuk hubungan persahabatan, belajar sopan santun atau mengurangi tingkah laku yang kurang baik, saling menghargai dan

---

[23] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Bererorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2008), pp. 49-50

menghilangkan rasa cemas; (9) meningkatkan kemampuan sosial seperti komunikasi, mengungkapkan ide-ide, dan meresponnya; (10) meningkatkan produktivitas dalam hal kemampuan akademik dan berpikir kritis; serta (12) kesempatan yang sama untuk berhasil.

Tabel 2. Keunggulan Kooperatif menurut Jarollimek dan Parker[24]
Keunggulan

No	Keunggulan
1	Saling ketergantungan yang positif
2	Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
3	Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
4	Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
5	Terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, dan
6	Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan

c. Pengertian Model Pembelajaran Group Investigation

Group Investigation sebuah bentuk pembelajaran kooperatif yang berasal dari jamannya John Dewey (1970), tetapi telah diperbaharui dan diteliti pada tahun terkahir oleh Sholmon dan Yael Sharen, serta Rachel Lazarowitz di Israel.[25]

Menurut Tukiran dan kawan-kawan secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan *Group Investigation* adalah kelompok yang dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6

[24] Isjoni, *op. cit*., p. 25
[25] Ibid, p.214

orang. Tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan untit materi yang akan dikerjakan dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok.[26] Berdasarkan kejelasan di atas bahwa *Group Investigation* ini melibatkan siswa baik dalam hal menentukan topik sampai membuat laopran tiap kelompok, selain itu dalam *group investigation* guru dapat mengajarkan siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik. Interaksi dan komunikasi yang bersifat kooperatif diantara siswa dalam satu kelas dapat dicapai dengan baik, jika pembelajaran dilakukan lewat kelompok-kelompok belajar. Mereka bersama menentukan apa yang dibutuhkan untuk menyelidiki agar dapat memecahkan permasalahan, sumber apa yang dibutukan, tugas anggota kelompok, dan bagamana mereka akan menampilkan rancangan menyeluruh bagi kelas. Biasanya pembagian tugas dalam kelompok mendorong ketergantungan yang bersifat positif diantara anggotanya.

Winata Putra dalam David Narudin, mengatakan dalam tipe group investigation ini dapat tiga konsep utama; penelitian atau inquiri, investigation, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of learning group*.[27] Berdasarkan pernyataan tersebut, maka konsep utama dari *Group Investigation* lebih menekankan pada proses pembelajaran dikelas dengan memecahkan suatu masalah melalui dinamika kelompok yang saling berinteraksi satu sama lain dan melibatkan berbagai ide dan pendapat serta

---

[26] Tukiran Taniredja dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
[27] http//www.Pembelajaran Kooperatif, *Group Investigation*, diakes (15 Februari 2015, 11:24)

saling bertukar pikiran nantinya akan meningkatkan pengetahuan para siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam implementasinya *Group Investigation* kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 4-5 siswa. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan pada keterkaitan akan sebuah materi. Pada *Group Investigation* ini siswa memiliki subtopik yang ingin mereka pelajari dan topik yang biasanya telah ditentukan guru, selanjutnya siswa dan guru merencanakan tujuan, langkah-langkah belajar berdasarkan subtopik dan materi yang dipilih.

Model pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau informasi melalui buku pelajaran atau sumber belajar lainnya baik dalam kelas maupun di luar kelas.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas yang didapatnya, berani mengungkapkan pendapat atau berkomunikasi, serta dapatmenumbuhkan sikap disiplin, menumbuhkan harga diri dalam melakukan suatu percobaan serta berani mengungkapkan pendapatnya dalammempresentasikan hasill dari kerja kelompoknya.

> Dalam pandangan Tsoi, Goh dan Chia dalam Aunurrahman,Model *Group Investigation* kelompok secara filosofis beranjak dari paradigma konstruktivis, dimana terdapat suatu situasi yang didalamnya siswa-siswa berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya dengan

> berbagai informasi dan melakukan pekerjaan secara kolaboratif untuk menginvestigasi masalah, merencanakan, mempresentasikan serta mengevaluasi kegiatan mereka.[28]

Model *Group Investigation* ini dirancang untuk mengarahkan siswa untuk mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagaiperspektif pada masalah dan belajar bersama untuk menguasai informasi, ide, dan keterampilan secara bersamaan mengembangkan kompetensi sosial mereka. Guru mengatur proses dan disiplin.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* membimbing siswa untuk berpartisipasi aktif untuk mencari sendiri materi informasi yang akan dipelajari dengan melakukan penelitian bersama kelompok dengan cara siswa berinteraksi dan berkomunikasi dalam mencari informasi dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber belajar untuk menyelidiki suatu masalah dari mulai perencanaan membuat kesimpulan dan mempresentasikannya di depan kelas. Model pembelajaran *Group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

---

[28] Ainurrahman, *op. cit.*, p. 151

Tabel. 3 Menurut Slavin, dalam *Group Investigation* para murid bekerja melalui enam tahap dan komponennya dijabarkan di bawah ini:

No	**Tahap-tahap**
1	Mengidentifikasikan topik dan mengatur murid ke dalam kelompok :
	▪ Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran.
	▪ Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
	▪ Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
	▪ Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.
2	Merencanakan tugas yang akan dipelajari :
	▪ Para siswa merencanakan bersama mengenai tugas apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajarinya dan apa tujuan mempelajarinya
3	Melaksanakan investigasi :
	▪ Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan
	▪ Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha tiap kelompoknya
	▪ Para siswa saling bertukar pendapat, berdiskusi, mengklasifikasikan dan mensintesis semua gagasan
4	Menyiapkan laporan akhir :
	▪ Anggota kelompok menentukan pesan- pesan essensial dari proyek mereka
	▪ Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan
5	Mempresentasikan laporan akhir :
	▪ Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai bentuk
	▪ Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif
6	Evaluasi :
	▪ Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keaktifan pengalaman–pengalaman mereka
	▪ Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa. [29]

[29] Robert E. Slavin, C*ooperative Learning: Teori Riset dan Praktek,*terjemahan Lita (Bandung: Nusa Media, 2009), pp. 219-220

Peran guru dalam kelas yang melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigasion* bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Guru berkeliling menghampiri setiap kelompok untuk memperhatikan cara kerja siswa apakah siswa tersebut mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah dikelompoknya. Peranan guru terkait dengan proses pemecahan masalah berkenan dengan kemampuan meneliti apa hakikat dan fokus masalah. Pengelolaan ditampilkan berkenan dengan kiat menentukan informasi yang diperlukan dan pengorganisasian kelompok untuk memperoleh informasi tersebut. Pemaknaan perseorangan berkenaan dengan inferensi yang diorganisasi oleh kelompok dan bagaimana membedakan kemampuan perseorangan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* adalah suatu model pembelajaran yang membentuk siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, dan kelompok tersebut dapat dibentuk berdasarkan perkawanan atau berdasarkan keterkaitan materi pembelajaran yang akan dipelajari dan pada model pembelajaran ini siswa memilih sub topik yang ingin mereka pelajari dengan topik yang telah ditentukan oleh guru, selanjutnya siswa dan guru merencanakan tujuan, langkah-langkah belajar berdasarkan sub topik dan materi yang dipilih. Kemudian siswa mulai belajar dengan berbagai sumber belajar baik didalam ataupun diluar sekolah,setelah proses pelaksanaan belajar siswa menganalisis, menyimpulkan dan membuat kesimpulan untuk

mempresentasikan didepan kelas sesuai dengan enam tahap *Group Investigation* yaitu: 1) Mengidentifikasikan, 2) Merencanakan, 3) Melaksanakan investigasi, 4) Menyiapkan, 5) Mempresentasikan, 6) Evaluasi.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan Kooperatif tipe *gruop investigation*. yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratumas. Pada tahun 2012 melakukan penelitian berjudul: Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* di Kelas V SDN Guntur 03 Pagi Jakarta Selatan tersebut dilakukan dalam dua siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan pengamatan dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa tentang Hasil Belajar IPA melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*.[30]

[30] Ratumas Nur Linda Wati, ”Peningkatakan Hasil Belajar IPA melalui Pembelajaran *Kooperatif Tipe Group Investigations (GI)* di Kelas V SDN Guntur 03 Pagi Jakarta Selatan”. *Skripsi* (Jakarta: FIP Universitas Negeri Jakarta, 2012), p.30

D. Pengembangan Konseptual

Berdasarkan beberapa landasan teori di atas, maka dapat disusun pengembangan konseptual yaitu : hasil belajar IPA merupakan suatu perubahan seseorang yang terjadi apabila mengalami suatu peristiwa yang disebut dengan belajar, dari apa yang telah diketahui, dipahami, diaplikasikan, dianalisis, diterapkan dan kemudian diciptakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan hasil belajar yang baik, berarti siswa tersebut sudah melakukan proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan alurnya yaitumengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menerapkan dan menciptakan.

Penggunaan pendekatan, metode, maupun strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi. Oleh karena itu peranan guru dalam menentukan pendekatan, metode, maupun strategi pembelajaran yang tepat digunakan dalam suatu proses pembelajaran menjadi tanggung jawab yang besar bagi seorang guru. Untuk menentukan model pembelajaran apa yang digunakan dalam suatu proses pembelajaran tentunya disesuaikan dengan materi pembelajaran, tingakat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Melalui model pembelajaran *Group Investigation* membimbing siswa untuk berpartisipasi aktif untuk mencari sendiri materi informasi yang akan dipelajari dengan melakukan penelitian bersama kelompok dengan cara siswa berinteraksi dan berkomunikasi dalam mencari informasi denagn mengumpulkan data-data dari berbagai sumber belajar untuk menyelidiki suatu masalah dari mulai perencanaan membuat kesimpulan dan memprensentasikannya di depan kelas. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri dan bertanggung jawab atas kesimpulan atau penadapat siswa. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Jadi dengan adanya penggunaan kooperatif *Group Investigation* diharapkan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.